

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan manusia, tentunya tidak terlepas dengan istilah yang dinamakan nilai. Istilah nilai sudah kita dengar ketika memasuki dunia pendidikan, dan seringkali istilah nilai tersebut diorientasikan terhadap hal-hal yang bersifat kuantitas. Elmubarok (2009, hlm. 7) mengemukakan bahwa secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai yang berkenaan dengan nurani merupakan nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Hal-hal yang menyangkut nilai-nilai nurani lebih cenderung kepada sikap atau karakter individu seperti halnya keberanian, kejujuran, cinta damai, keandalan diri, potensi, dan disiplin. Dengan demikian, pendidikan akan nilai tersebut memanifestasikan terhadap sikap dan perilaku individu. Berbicara mengenai perilaku, tentunya setiap individu bertindak sesuai dengan apa yang ia lihat, ia pikirkan, dan ia rasakan. Hal tersebut menggambarkan tentang cara pandang individu terhadap sesuatu. Pola pikir dan cara pandang individu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti halnya kebiasaan, adat istiadat, dan lingkungan. Nilai-nilai yang berorientasi terhadap karakter menjadi pedoman bagi manusia baik dari segi sosial budaya demi kelangsungan hidupnya. Koentjaraningrat (2002, hlm. 75) mengemukakan bahwa:

“Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan”.

Dengan demikian, maka nilai-nilai karakter berkaitan dengan adat istiadat yang berfungsi sebagai pedoman manusia agar manusia dapat berubah menjadi lebih baik. Setiap daerah memiliki nilai-nilai yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam berpikir dan bertindak, salah satu contohnya yakni daerah Sunda. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Sunda tentunya menjadi pedoman bagi

masyarakatnya agar terciptanya keharmonisan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Sudaryat (2015, hlm. 15) menyatakan sebagai berikut.

“Masyarakat Sunda adalah kumpulan orang-orang Sunda yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda”.

Selanjutnya, Rosidi (2009, hlm. 150) menekankan bahwa manusia Sunda adalah manusia yang dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda. Dengan demikian masyarakat Sunda adalah masyarakat yang lahir di daerah Sunda yang juga mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga nilai budaya Sunda tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup. Dalam budaya Sunda terdapat nilai-nilai *Kesundaan* yang dijadikan sebagai pendorong guna mencapai kesempurnaan yang dikenal dengan istilah “*GAPURA PANCAWALUYA* (Gerbang Lima Kesempurnaan)”. Istilah tersebut terdiri dari *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*. Teori yang mendukung dalam mengupas tentang nilai-nilai budaya Sunda yakni Teori Etnopedagogik. Sudaryat (2015, hlm. 127) mengatakan sebagai berikut.

“Agar sampai kepada manusia yang bermoral, etnopedagogik Sunda mendorong kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk memasuki *GAPURA PANCAWALUYA* (gerbang lima kesempurnaan), yakni *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* ‘sehat, baik hati, benar, pinter, terampil’, yang dikukuhkan dengan karakter *pangger* ‘kukuh’”.

Selanjutnya Sudaryat (2015, hlm. 127) mengemukakan tentang kelima nilai tersebut, yakni *cageur* merupakan keadaan sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani atau sehat lahir dan batin. *Bageur* merupakan keadaan atau karakter yang baik hati, sederhana, dan tidak sombong (*teu adigung adiguna, teu gede hulu*). *Bener* merupakan keadaan atau karakter manusia yang benar, yakni taat pada hukum dan menjalankan syariat agama. *Pinter* merupakan keadaan atau karakter manusia yang memiliki ilmu pengetahuan (*Luhur ku elmu, sugih ku pangarti*). *Singer* merupakan keadaan atau karakter manusia yang terampil atau piawai, yakni manusia yang serba bisa (*masagi*) atau banyak keterampilannya (*Jembar ku pangabisa*) dan bersifat AKI ((aktif (*rapékan*), kreatif (*rancagé*), dan inovatif (*motékar*)). Sudaryat (2015, hlm. 126) menyatakan berikut ini.

“Kelima karakter tersebut dilengkapi dengan *pangger* yang merupakan keadaan atau karakter manusia yang kukuh, berdedikasi tinggi, dan

berkomitmen. Tangguh dalam membela kebenaran, tidak berkhianat (*Henteu lanca-linci luncat mulang udar tina tali gadang*), tapi tetap setia (*jejem*) dan tidak ingkar janji”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kelima nilai-nilai *Kesundaan* tersebut memiliki keterkaitan dengan tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif atau pengetahuan berkaitan dengan *pinter*, psikomotor berkaitan dengan *singer*, dan afektif berkaitan dengan *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*. Kelima istilah tersebut tentu berkaitan dengan karakteristik orang Sunda. Sebagaimana dijelaskan oleh Suspenti (2011) dalam Makiya, dkk (2016, hlm. 132) mengemukakan bahwa *Urang Sunda* memiliki nilai-nilai dan ajaran yang sudah ada sejak zaman dahulu yang menjadi petua bagi *Urang Sunda*. Pembentukan Karakter sudah lama menjadi tujuan dalam landasan hidup *Urang Sunda*. Dengan demikian kelima nilai *Kesundaan* menjada asas serta landasan hidup bagi orang Sunda. Selanjutnya Makiya, dkk (201, hlm. 132) menjelaskan mengenai nilai-nilai yang menjadi landasan hidup *Urang Sunda*, yakni sebagai berikut.

Tabel 1.1
Karakteristik *Urang Sunda*
(Sumber: Makiya, dkk, 2016, hlm. 132)

No.	Karakteristik <i>Urang Sunda</i>	Uraian
1.	<i>Cageur</i> (Sehat)	Sehat jasmani dan rohani, berfikiran sehat (positif), senantiasa berfikiran positif dan berprasangka baik terhadap orang lain.
2.	<i>Bageur</i> (Baik)	Memiliki sifat yang baik, memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, suka menolong, tidak kedekut, ikhlas dalam perbuatan serta dapat menyesuaikan ucapan dengan perbuatan.
3.	<i>Bener</i> (Benar)	Memiliki sifat jujur, dapat dipercayai, dan bersungguh-sungguh melakukan pekerjaan dan berpegang kepada ajaran agama.
4.	<i>Singer</i> (Introspektif)	Faham pada setiap tanggung jawabnya, mendahulukan kepentingan orang lain, tidak mudah marah dan pandai menghargai orang lain.
5.	<i>Pinter</i> (Pandai)	Pandai dalam ilmu, pandai menyesuaikan diri dengan orang baru, pandai menyelesaikan masalah, bijaksana dan tidak mengecilkan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka nilai *Urang Sunda* tersebut perlu dilestarikan dan tidak hilang seiring perkembangan zaman. Dalam menunjang terbentuknya nilai-nilai lokal daerah, maka diperlukan sebuah media yang

dijadikan sebagai pendukung, salah satunya yakni kesenian daerah setempat. Kesenian daerah setempat mencakup upacara adat daerah, tarian daerah setempat, dan alat musik daerah setempat. Kesenian daerah setempat memiliki potensi dalam penyebaran nilai-nilai lokal, karena hal tersebut berkaitan dengan sistem kepercayaan. Dalam penelitian ini dibahas mengenai nilai-nilai *Kesundaan*, yang tentunya berada di daerah Sunda. Banyak sekali kesenian yang terdapat di daerah Sunda khususnya Jawa Barat, salah satu contohnya yakni Tari *Pakujujar* yang berasal dari Kota Sukabumi dan Kota Sukabumi merupakan bagian dari daerah Jawa Barat.

Pakujujar merupakan salah satu pohon yang berbentuk tegak lurus, panjang, bulat, dan keras. Pohon *Pakujujar* tersebut dapat dimaknai secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual pohon *Pakujujar* tersebut dapat dilihat dari bentuknya yang panjang, tegak lurus, bulat, keras, dan tidak bercabang banyak. Secara kontekstual pohon *Pakujujar* tersebut berarti memiliki harapan yang panjang, keras memegang cita-cita, keras memegang amanah, dan bulat tekadnya. Secara historiografi, *Pakujujar* tersebut adalah simbol, yakni apabila di suatu tempat terdapat pohon *Pakujujar*, maka daerah itu termasuk kerajaan *Padjadjaran*. *Pakujujar* tersebut divisualkan oleh para jajaka atau remaja laki-laki yang memiliki tekad kuat, lurus, dan keras memiliki cita-cita sekeras pohon *Pakujujar* yang memiliki satu tekad dan satu tujuan. Pada awalnya, *Pakujujar* tersebut merupakan sebuah pohon yang dijadikan sebagai benteng kerajaan dalam menghadapi serangan dan ancaman-ancaman dari luar. Selain merupakan pohon, *Pakujujar* tersebut merupakan sebuah kerajaan yang terletak di daerah Gunung Parang Kota Sukabumi. Kerajaan *Pakujujar* tersebut merupakan bagian dari Kerajaan *Padjadjaran* yang terdapat di daerah Sunda. Cerita mengenai Kerajaan *Pakujujar* tersebut bermula pada tahun 1428 Saka atau 1550 Masehi, yang pada saat itu terdapat seorang pemuda gagah berani yang berniat untuk menolong kekasihnya yang akan dihukum mati oleh algojo. Pemuda tersebut tidak lain yakni Wangsa Suta. Wangsa Suta memiliki karakter *pangger* yang berarti karakter manusia yang kukuh, berdedikasi tinggi, berkomitmen, tangguh dalam membela kebenaran, dan tidak berkhianat. Sejarawan (Alm.) Anis Djatisunda dalam Firmansyah (2016, hlm. 39) menceritakan tentang legenda Kota Sukabumi yang

mengisahkan tentang Nyi Pundak Arum dan Wangsa Suta. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Wangsa Suta memberikan bisikan pada kekasihnya tersebut agar menunggunya di bawah pohon Paku Jajar yang bercabang atau berdahan lima. Namun, setelah lama menunggu, akhirnya Nyai Pundak Arum tak kunjung datang untuk menemui Wangsa Suta. Kemudian Wangsa Suta menemui gurunya yang bernama Resi Saradea, yang berada di Gunung Arca, tempatnya tidak jauh dari Pasir Bedil atau berada di sebelah barat dari daerah Cijangkar, Nyalindung. Resi Saradea kemudian memberi saran untuk tidak menunggu dan mencari Nyai Pundak Arum karena dia sedang diutus oleh waktu dan diperintah oleh zaman. Sang Guru juga berpesan kepada Wangsa Suta agar menunggu waktu kembalinya Nyai Pundak Arum di Gunung Parang, yaitu saat Gunung Parang sudah dipenuhi oleh rumah dan Tegal Kole sudah berubah jadi dayeuh/kota. (Dikutip dari *Soekaboemi The Untold Story*, Firmansyah, 2016, hlm. 38-40).

Pemaparan mengenai filosofis dan asal mula *Pakujajar* tersebut merupakan bagian dari sebuah legenda terbentuknya Kota Sukabumi. Berangkat dari cerita legenda tersebut, maka pemerintah Kota Sukabumi menunjuk salah satu koreografer Sukabumi yakni Toto Sugiarto untuk menggarap sebuah tari sebagai identitas Kota Sukabumi. Tari khas Kota Sukabumi tersebut dinamakan Tari *Pakujajar*. Sampai saat ini tari tersebut masih dilestarikan guna untuk mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang ada di Sukabumi. Dengan adanya tari tersebut, maka warga Sukabumi secara tidak langsung akan mengetahui bagaimana asal mula Kota Sukabumi yang sekaligus mempertahankan serta menjaga kearifan lokal. Tari *Pakujajar* adalah tari yang berkarakter kuat juga tangguh. Hal tersebut terlihat dari karakteristik gerakannya yang banyak menggunakan tenaga kuat, ruang, dan volume gerak yang besar, sehingga gerak-gerak yang ditampilkan terlihat gagah, berani, dan tangguh. Tata rias yang digunakannya yakni dengan menggunakan tata rias dengan rias karakter putra gagah.

Tentunya terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tari *Pakujajar*. Dalam mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Pakujajar*, maka diperlukan sebuah teori yang mendukung, teori tersebut yakni Teori Etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan sebuah teori yang mengupas tentang

tarian etnis berdasarkan kajian tekstual dan kontekstualnya. Teori Etnokoreologi menyatakan bahwa tari adalah sebuah produk masyarakat dan tari merupakan produk masyarakat yang mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat tersebut, nilai yang dianut masyarakat satu dengan masyarakat lainnya berbeda, dan terakhir yaitu menilai/mengapresiasi sebuah tari etnis tidak bisa berlaku umum harus dengan acuan nilai yang dianut masyarakat pemilik budaya tarinya (Narawati, 2013, hlm. 70-71). Kajian tekstual dalam Etnokoreologi berkaitan dengan karakteristik gerak tari, struktur koreografi, iringan musik, tata rias, dan tata busana. Kajian kontekstual dalam Etnokoreologi berkaitan dengan sejarah tarian, fungsi tarian, dan makna tarian.

Pemaparan sebelumnya telah dijelaskan mengenai sejarah Tari *Pakujajar*, sejarah Tari *Pakujajar* tersebut merupakan bagian dari kajian kontekstual yang berorientasi pada legenda. Berdasarkan legenda tersebut, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Pakujajar* yakni nilai karakter tangguh, gagah, berani, tanggung jawab, rela berkorban, dan peduli sosial. Hal tersebut tercermin dari sikap Wangsa Suta dalam menyelamatkan kekasihnya. Selanjutnya berdasarkan kajian tekstual Tari *Pakujajar* yang berorientasi pada karakteristik gerak, tata rias, dan tata busana, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Pakujajar* yakni kuat, tegas, tangguh, dan pantang menyerah. Hal tersebut tercermin dari karakteristik gerak Tari *Pakujajar* yang lebih banyak menggunakan ruang serta volume gerak yang besar dan tenaga yang kuat. Selain itu gerakan-gerakan dalam Tari *Pakujajar* tergolong ke dalam kriteria *baton signal* (penguat ekspresi), *locomotion* (gerak berpindah), *pure movement* (gerak murni), dan *gesture* (gerak maknawi). Kriteria tersebut merupakan kategori gerak dalam sebuah komposisi tari yang dikemukakan oleh Desmond Morris dan Soedarsono dalam Narawati (2003, hlm. 118). Dengan demikian, jika ditinjau dari Teori Etnokoreologi, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Pakujajar* lebih cenderung pada karakter tangguh dan peduli. Tari *Pakujajar* merupakan bagian dari kesenian daerah setempat yaitu Kota Sukabumi. Sukabumi merupakan sebuah kota yang terletak di tanah Sunda atau daerah Jawa Barat. Dengan demikian, istilah Sunda tersebut merupakan nilai-nilai yang terdapat di tanah Sunda atau yang disebut dengan nilai-nilai *Kesundaan*. Nilai-nilai *Kesundaan* tersebut merupakan bibit dari Tari

Pakuajar dan tentunya Tari *Pakuajar* mengacu terhadap nilai-nilai *Kesundaan*. Nilai-nilai *Kesundaan* berorientasi terhadap karakter manusia, khususnya masyarakat Sukabumi.

Nilai-nilai *Kesundaan* merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri manusia. Pada dasarnya, manusia terlahir dibekali dengan akal pikiran agar dapat mengetahui berbagai hal yang menyangkut kebaikan dan keburukan. Manusia pun dibekali hati nurani agar dapat merasakan dan memilih kebaikan dan keburukan tersebut. Namun pada kenyataannya berbalik dengan situasi yang diharapkan. Dewasa ini, marak terjadi kasus-kasus negatif di kalangan siswa sekolah yang menyebabkan degradasi karakter individu. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai karakter dan terkikisnya nilai karakter pada diri individu. Nilai karakter tersebut merupakan manifestasi dari lingkungan, budaya, serta adat istiadat. Zubaedi (2011, hlm. 109) menyatakan bahwa perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Zubaedi (2011, hlm. 109) menambahkan bahwa menurut para *developmental psychologist* setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dengan demikian, berdasarkan pendapat tersebut maka karakter merupakan sebuah hal yang bersifat internal yang terdapat dalam diri individu dan merupakan pondasi utama terhadap jati diri individu. Penyebab utama permasalahan tersebut yakni kurangnya kesadaran pada diri individu dalam membangun serta mengembangkan potensi atau karakter tersebut. Pondasi utama bagi setiap individu yakni berorientasi terhadap akhlaq mulia, seperti religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, peduli, serta hal-hal lain yang bersifat positif. Karakter perlu dibentuk serta dibangun, karena pada dasarnya karakter tersebut merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap individu yang kemudian ditransformasikan melalui jati diri dan perilaku individu. Dalam prosesnya, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tersebut, seperti dari keluarga, teman-teman, teknologi, serta lingkungan sekitar. Pengaruh-pengaruh tersebut datang silih berganti seiring perkembangan zaman. Hal-hal yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut terdiri dari pengaruh positif serta negatif. Hal tersebut lebih kepada cara

setiap individu menyikapinya agar dapat hidup lebih baik dan tidak merugikan diri sendiri, karena setiap individu diharapkan memiliki keteguhan hati dalam menyikapi pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif.

Lingkungan (*nurture*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter individu yang berorientasi pada pergaulan dan gaya hidup individu. Degradasi karakter serta kerusakan moral dipengaruhi pula oleh pergaulan dan gaya hidup yang negatif. Dewasa ini, informasi dapat secara mudah kita dapatkan melalui media sosial. Media sosial memberikan dampak positif serta negatif, tergantung bagaimana penggunaannya. Beberapa kasus dari penyalahgunaan media sosial memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan individu khususnya bagi siswa. Dampak negatif dari penggunaan media sosial yaitu media sosial lebih menjadikan individu berperilaku global, sehingga kurang apresiatif atau bahkan tidak peduli terhadap kearifan lokal.

Berdasarkan dampak dari media sosial tersebut, maka titik permasalahannya terdapat pada kurangnya pengendalian etika dan estetika pada diri pada individu, khususnya bagi para remaja terhadap nilai-nilai lokal. Pengendalian etika dan estetika yang tidak stabil membawa para remaja pada pengambilan keputusan yang kurang matang, dengan kata lain para remaja lebih mudah terpengaruh karena respon dan emosi yang kurang stabil. Persoalan lain mengenai degradasi karakter yaitu mulai terkikisnya nilai-nilai budaya lokal khususnya nilai-nilai *Kesundaan* bagi para generasi penerus bangsa karena perkembangan zaman, seperti halnya kecintaan remaja terhadap modernisasi memberikan apresiasi yang lebih tinggi daripada kecintaannya terhadap seni tradisi. Dalam hal ini, media sosial pun turut menjadi salah satu faktor pendukungnya, sebagai contoh kecintaan remaja terhadap *Korean Pop* lebih besar dibandingkan dengan kecintaannya terhadap seni yang memiliki nilai kearifan lokal, bahkan seni tradisional pun terasa sulit untuk diminati para siswa di sekolah.

Penelitian ini lebih menitikberatkan terhadap nilai-nilai *Kesundaan* (*cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*) untuk membangkitkan dan memberdayakan sistem budaya lokal (*indigenous knowledge*), teknologi lokal, kesenian lokal, kearifan lokal yang biasanya dianggap tidak ilmiah tetapi justru

kaya atau kental kandungan nilai-nilai etika dan estetika yang berada pada budaya etnis pendukungnya. Dalam tinjauan psikologis dan sosial kultural nilai-nilai karakter dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Pemerintah Indonesia, 2010, hlm. 12) dalam *UT Go Green* (Wahyono, 2010, hlm. 25). Dengan demikian, terlihat jelas bahwa karakter yang baik adalah karakter yang terwujud dalam akal pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma hukum dan agama. Pada dasarnya, setiap individu memiliki karakter yang melekat pada dirinya. Karakter memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga apabila berbicara mengenai karakter, maka harus jelas kemana kita akan membicarakan tentang karakter tersebut. Heraclitus dalam Lickona (2015, hlm. 12) mengatakan bahwa karakter adalah takdir, karakter membentuk takdir seseorang, dan takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. Selanjutnya Lickona (2015, hlm. 13) mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Dengan demikian, karakter identik dengan sikap baik atau buruknya seseorang, karena karakter berhubungan dengan cara pandang orang lain terhadap diri masing-masing individu.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka siswa harus lebih peka terhadap sekitarnya baik terhadap dirinya sendiri, teman-temannya, lingkungan, dan kehidupan sosial lainnya. Fenomena sosial tersebut dapat diantisipasi dengan proses pembelajaran yang baik dan optimal. Revitalisasi nilai-nilai karakter serta nilai-nilai lokal disinyalir dapat mengatasi berbagai macam persoalan sosial yang terjadi pada kalangan remaja khususnya bagi siswa sekolah. Dengan adanya penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal, khususnya nilai *Kesundaan*, diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah laku serta pola pikir siswa.

Penelitian ini difokuskan terhadap penanaman nilai-nilai *Kesundaan* pada siswa, mengingat krisis karakter tersebut disebabkan oleh lemahnya pengendalian etika dan estetika Sunda pada diri siswa. Nilai-nilai *Kesundaan* perlu ditanamkan kembali agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian diperlukan adanya sebuah upaya dalam penanaman nilai-nilai

Kesundaan pada siswa, yakni melalui pembelajaran Tari *Pakujajar*. Tari *Pakujajar* Sukabumi dapat menjadi bahan materi pelajaran seni budaya di kelas IX Sekolah Menengah Pertama, terutama mengenai kesenian kearifan lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai *Kesundaan*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai *Kesundaan* yang terkandung dalam Tari *Pakujajar*?
2. Bagaimanakah desain pembelajaran proses penanaman nilai-nilai *Kesundaan* berbasis Pembelajaran Tari *Pakujajar*?
3. Bagaimanakah proses penanaman nilai-nilai *Kesundaan* berbasis Pembelajaran Tari *Pakujajar* di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi?
4. Bagaimanakah hasil penanaman nilai-nilai *Kesundaan* berbasis Pembelajaran Tari *Pakujajar* di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai *Kesundaan* yang terkandung dalam Tari *Pakujajar*.
2. Untuk mengeksplorasi rancangan penanaman nilai *Kesundaan* dalam Pembelajaran Tari *Pakujajar*.
3. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai *Kesundaan* berbasis Pembelajaran Tari *Pakujajar*.
4. Untuk menganalisis hasil penanaman nilai *Kesundaan* berbasis Pembelajaran Tari *Pakujajar*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini merupakan sebuah pengkajian tentang penanaman nilai-nilai *Kesundaan* berbasis Tari *Pakujajar* yang berorientasi pada nilai-nilai karakter dan berpotensi memperbaiki etika dan estetika siswa Sekolah

Menengah Pertama. Penelitian ini berpotensi untuk mengimplementasikan konsep pembelajaran, khususnya tentang mengangkat kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai teknologi lokal, kesenian lokal, dan kearifan lokal menjadi bahan ajar di sekolah serta menjadi referensi dalam pengaplikasian model pembelajaran seni tari.

2. Praktis

a) Peneliti

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam kajian berikutnya, serta mampu memberikan inspirasi bagi semua pihak tentang kesenian kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya lokal.
- 2) Sebagai media pengenalan budaya kearifan lokal.
- 3) Menambah informasi mengenai model dan inovasi pembelajaran dalam pembelajaran seni tari.
- 4) Memahami lebih dalam mengenai penerapan model-model pembelajaran dalam pembelajaran seni tari.

b) Siswa

- 1) Menambah wawasan siswa mengenai kesenian berbasis kearifan lokal.
- 2) Menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui kesenian berbasis kearifan lokal.
- 3) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap kesenian kearifan lokal.
- 4) Memperbaiki serta memperkuat etika dan estetika siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c) Guru

- 1) Sebagai bahan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.
- 2) Sebagai salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran seni tari.
- 3) Sebagai sumber acuan dalam melaksanakan pembelajaran seni tari di sekolah.

d) Lembaga Program Studi Pendidikan Seni

- 1) Sebagai bahan referensi mengenai pembahasan kesenian kearifan lokal atau tari tradisional daerah yang mengandung nilai-nilai budaya lokal.

e) Masyarakat

- 1) Memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam kesenian yang berbasis kearifan lokal.

Ayu Vinlandari Wahyudi, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KESUNDAAN BERBASIS PEMBELAJARAN TARI PAKUJAJAR DI SMP NEGERI 5 KOTA SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Sebagai media pemersatu masyarakat daerah guna melestarikan kesenian yang berbasis kearifan lokal.

E. STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Bab I Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II Kajian Pustaka berisikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari Teori Etnokoreologi yang didukung dengan Pendekatan Etnopedagogik, Pendekatan Folklor, serta Nilai-nilai *Kesundaan* dalam karakteristik gerak Tari Sunda. Kemudian Teori Pendidikan yang terdiri dari Teori mengenai Pendidikan Nilai, Pendidikan Seni, Kecerdasan Majemuk, Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal, Model Pembelajaran, dan Perkembangan Remaja, yang terdiri dari Karakteristik Remaja, karena penelitian ini menitikberatkan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama. Terakhir yaitu mengenai Implementasi Pembelajaran terhadap Nilai-nilai *Kesundaan*.

Bab III Metode Penelitian berisikan tentang pendekatan dan metode penelitian, prosedur dan langkah-langkah penelitian, partisipan, lokasi penelitian dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Tari *Pakujajar* berisikan tentang kajian Tari *Pakujajar* yang dikupas dengan menggunakan Teori Etnokoreologi berdasarkan kajian tekstual dan kontekstual yang meliputi Legenda Kota Sukabumi, latar belakang/ide garap Tari *Pakujajar*, perkembangan Tari *Pakujajar*, karakteristik gerak Tari *Pakujajar*, struktur koreografi, tata busana, tata rias, dan properti tari. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai nilai-nilai *Kesundaan* yang terkandung dalam Tari *Pakujajar* berdasarkan Teori Etnokoreologi.

Bab V Pembelajaran Tari *Pakujajar* berisikan tentang pembelajaran Tari *Pakujajar* yang terdiri dari implementasi pembelajaran Tari *Pakujajar* di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi, profil sekolah, visi dan misi sekolah, desain pembelajaran proses penanaman nilai-nilai *Kesundaan* berbasis pembelajaran Tari

Pakujajar di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi, proses penanaman nilai-nilai *Kesundaan* berbasis pembelajaran Tari *Pakujajar* di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi, dan hasil penanaman nilai-nilai *Kesundaan* berbasis pembelajaran Tari *Pakujajar* di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi

Bab VI Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisikan tentang kesimpulan dan implikasi dari keseluruhan penelitian serta rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan untuk penelitian selanjutnya.